ILMU KATEKETIK DAN IDENTITASNYA

Tim Editor:
Carolus Putranto, S.J.
Ignatius L. Madya Utama, S.J.
Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.
Fransiskus Xaverius Dapiyanta

ILMU KATEKETIK DAN IDENTITASNYA

Tim Editor:
Carolus Putranto, S.J.
Ignatius L. Madya Utama, S.J.
Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.
Fransiskus Xaverius Dapiyanta

Sanata Dharma University Press

ILMU KATEKETIK DAN IDENTITASNYA

Copyright © 2016
Program Studi Pendidikan Agama Katolik, FKIP, USD.

Editor:
Carolus Putranto, S.J.
Ignatius L. Madya Utama, S.J.
Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.
Fransiskus Xaverius Dapiyanta

Penulis:
Mgr. Bruno Paskalis, O.F.M.
Agustinus Manfred Habur, Pr.
F.X. Heryatno Wono Wulung, S.J.
Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.
Matheus Purwatma, Pr.
Paulus Suparno, S.J.
Petrus Banyu Dewa Haryo Sigit.
F.X. Dapiyanta.
Albertus Bagus Laksana, S.J.
Andreas Setyawan.
Ignatius L. Madya Utama, S.J.
Carolus Putranto, S.J.

Buku Cetak
ISBN: 978-602-6369-51-2
EAN: 9-786026-369512

Ilustrasi Sampul
Sumber lampu blencong: *https://allicia27 files.wordpress.com/2015/03/blencong.jpg*

Cetakan Pertama, Desember 2016
x, 209 ; 14,8 x 21 cm.

Tata letak:
Thoms

PENERBIT:

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

INSTITUSI PENDUKUNG & PENYELENGGARA:

Program Studi
Pendidikan Agama Katolik
FKIP USD
Kampus V USD, Jl. Ahmad Jazuli
No. 2, Kotabaru, Yogyakarta

Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

KATA PENGANTAR

Orang mengenal kegiatan katekese sebagai sesuatu yang melekat pada keberadaan dan kehadiran Gereja di manapun. Upaya terus-menerus untuk memperdalam iman umat selalu ada dalam macam-macam bentuk seperti pengajaran agama, kotbah, retret, rekoleksi, dan lain sebagainya. Namun pada suatu titik tertentu dalam perjalanan waktu, lambat atau cepat dirasakan adanya suatu kebutuhan akan refleksi yang lebih mendalam tentang hakikat, pokok kajian, serta metode dari kegiatan katekese itu. Di Indonesia sejak 1960 sudah ada lembaga yang khusus menggumuli kegiatan katekese dengan fokus pertama-tama menyiapkan tenaga-tenaga katekis yang berkualifikasi akademis: Pusat Kateketik di Yogyakarta. Baru pada 1962 Pusat Kateketik mendapatkan bentuk kelembagaan yang lebih definitif dengan berdirinya Akademi Kateketik Katolik Indonesia, yang sekarang ini sudah menjadi sebuah Program Studi di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, bernama Program Studi Pendidikan Agama Katolik, yang bernaung di bawah Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Setelah sekian lama berjuang untuk menyiapkan angkatan demi angkatan lulusan yang diterjunkan di pelbagai penjuru Indonesia, Program Studi ini semakin terdorong untuk mendalami sisi keilmuan dari kegiatannya selama ini, di samping mendidik tenaga-tenaga yang siap diterjunkan ke medan

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Tim Editor

Daftar Isi ix

Arah Pastoral Katekese di Tengah Usaha Pengembangan Gereja Indonesia 1
Mgr. Bruno Paskalis, O.F.M.

Identitas Ilmu Kateketik Sekarang Ini 23
Agustinus Manfred Habur, Pr.

Identitas Kateketik Sekarang Ini: Sebuah Tanggapan 57
F.X. Heryatno Wono Wulung, S.J.

Rangkuman Diskusi Tentang Identitas Ilmu Kateketik Sekarang Ini 69
Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.

Identitas Teologis Katetekik 77
Matheus Purwatma, Pr.

Identitas Teologis Kateketik: Sebuah Tanggapan 91
Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.

RANGKUMAN DISKUSI TENTANG IDENTITAS ILMU KATEKETIK SEKARANG INI

B.A. Rukiyanto, S.J.

Sebagai narasumber, Agustinus Manfred Habur, Pr. menjelaskan adanya tiga perkembangan Ilmu Kateketik setelah Konsili Vatikan II, yaitu:

a. Ilmu Kateketik sebagai Ilmu Teologi.
b. Ilmu Kateketik sebagai Ilmu Teologi dan Ilmu Pendidikan.
c. Ilmu Kateketik sebagai Ilmu Otonom.

Sebagai Ilmu Teologi, Ilmu Kateketik bisa dilihat sebagai bagian dari Teologi Pastoral (Walter Croce), Teologi Praktis (A. Fossion), maupun Teologi Fundamental (L. Soravito). Ilmu Kateketik merupakan Teologi Pengajaran Katekese (J. Colomb).

Manfred Habur sendiri cenderung melihat Ilmu Kateketik sebagai Teologi Praktis karena objek formalnya termasuk dalam cakupan Teologi Praktis, yaitu praksis katekese sebagai komunikasi Sabda Allah dalam rangka pendidikan iman. Prinsip epistemologis pengetahuannya tidak hanya didasarkan pada pengalaman inderawi dan akal budi, melainkan juga pada Wahyu dan iman. Di samping itu, Ilmu Kateketik juga merupakan ilmu interdisipliner, membutuhkan dialog dengan Teologi, Ilmu Pendidikan dan Ilmu Komunikasi serta ilmu-ilmu lainnya.

Gagasan-gagasan Manfred Habur yang dilontarkan di dalam forum membuka diskusi lebih lanjut. Pada dasarnya, diskusi tentang identitas Ilmu Kateketik mencakup dua ranah yang berbeda. Pertama, kepentingannya untuk kajian ilmiah sehingga kita perlu mencari pendasaran yang kuat. Ranah ini menyangkut soal makna dan fungsi Ilmu Kateketik dan bagaimana kita dapat mengkomunikasikannya dengan pengatur kebijakan (Kementerian Agama atau Kementrian Pendidikan Tinggi).

Kedua, kepentingan komunitas, yaitu bagaimana dan apa sumbangan Ilmu Kateketik bagi masyarakat atau pun kehidupan publik. Pertanyaan yang dapat diajukan berkaitan dengan identitas Ilmu Kateketik adalah apakah kehadiran Ilmu Kateketik memiliki dampak di dalam masyarakat. Di sini Ilmu Kateketik perlu mencari arah baru untuk berdialog dengan berbagai masalah yang terjadi di dalam masyarakat. Dengan demikian dalam merumuskan identitas Ilmu Kateketik, orang tidak hanya berkutat dalam masalah-masalah lama, tetapi juga perlu terbuka terhadap masalah-masalah dan hal-hal baru, termasuk bidang sosial, politik, ekonomi maupun budaya.

Keilmiahan Ilmu Kateketik tidak terletak pada sifat-sifat ilmiah suatu ilmu, yaitu metodenya, sistematikanya ataupun koherensinya, tetapi terletak pada perannya dalam membangun Gereja dan masyarakat. Ilmu Kateketik bukan sekedar metode, melainkan ilmu yang mampu menjawab kebutuhan dan tantangan di tengah-tengah masyarakat. Maka Ilmu Kateketik tidak berdiri sendiri, lepas dari konteks Gereja dan masyarakat.

Pokok persoalan yang muncul adalah apakah Ilmu Kateketik merupakan bagian dari Teologi atau merupakan ilmu yang otonom (mandiri). Di bawah ini akan dipaparkan jalannya proses diskusi itu.

Ilmu Kateketik sebagai Ilmu Teologi

Ilmu Kateketik merupakan Ilmu Teologi Praktis sekaligus ilmu interdisipliner. Ilmu Kateketik memerlukan sumbangan ilmu-ilmu lain untuk membantu katekese agar menjadi lebih kontekstual, lebih sesuai dengan konteks dan zamannya. Sebagai ilmu, Kateketik dapat memberi orientasi pada ilmu-ilmu lainnya.

Proses katekese zaman sekarang sangat kuat dipengaruhi oleh pendekatan antropologis dan cenderung meninggalkan pendekatan teologisnya. Pendekatan antropologis ini menggunakan prinsip epistemologis yang berdasarkan pada pemahaman akal budi atau pengetahuan belaka, bukan lagi pada Wahyu dan iman. Bahkan terdapat kesan bahwa Allah sudah mati. Allah tinggal jauh di sana dan manusia mengatur sendiri hidupnya. Inilah realitas masalah pastoral zaman sekarang. Kita masuk dalam krisis "agama buku," agama direduksi pada buku belaka, direduksi pada pengetahuan manusia belaka, bukan lagi pada Wahyu Allah. Pertanyaannya adalah apakah benar manusia mampu memertobatkan dirinya sendiri berdasarkan pada potensi diri, kompetensi, dan pengetahuannya sendiri serta mengabaikan Wahyu Allah.

Dalam proses berkatekese, orang harus mengalami kematian diri sendiri untuk masuk ke dalam keselamatan yang dianugerahkan Allah. Dalam konteks ini, bahasa tidak sekedar dilihat sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan alat relasi. Sering kali orang berpikir bahwa sebagai alat komunikasi, yang penting dalam bahasa adalah isi dan teknik yang jelas. Hal ini merupakan pengaruh pengetahuan yang berdasarkan pada antropologi belaka. Perlu ditumbuhkan kesadaran bahwa bahasa merupakan bagian dari komunikasi Allah dengan

manusia. Maka dari itu pendekatan teologis diperlukan untuk melengkapi pendekatan antropologis.

Pendekatan teologis harus menjadi identitas khas Ilmu Kateketik sebagai bagian dari Ilmu Teologi. Permasalahan manusia bukan merupakan hal yang langsung dapat ditemukan penyelesaiannya. Allah masuk dalam peristiwa manusia, menjalin relasi dengan manusia. Dengan demikian, manusia mampu menemukan gema-gema Sabda, rahasia Allah yang tersembunyi di dalam pengalaman manusia. Pengalaman religius ditemukan di dalam pengalaman Kristiani yang membuat orang kembali kepada Allah. Inilah yang disebut proses Paskah.

Teologi Praktis mempunyai banyak bentuk dan tergolong di dalam Teologi yang bersifat manusiawi (antropologi Kristiani). Praksis berkaitan dengan praktik-praktik pastoral yang dapat dilaksanakan. Ilmu Kateketik tergolong di dalam Ilmu Teologi Praktis. Diskusi yang penting untuk diperbincangkan adalah apakah iman dapat dibina dan dididik? Bagaimana antropologi Kristiani dapat dijadikan dasar untuk pendidikan iman? Jika kita berhenti pada pemahaman dan tidak diarahkan pada pengalaman iman, kita hanya akan berhenti pada subjek pemahaman: "Ada pemahaman tanpa memahami." Dalam relasi dialogis, kekuatannya bukan pada isi dan teknik penyampaian pesan, namun bagaimana si pendengar akhirnya dapat keluar dari dirinya dan masuk dalam pemahaman serta mampu sampai pada pengalaman iman. Setiap permasalahan yang muncul perlu ditanggapi dalam iman. Dengan demikian menjadi kewajiban setiap sekolah Katolik untuk memasukkan hermeneutika kateketis dalam setiap pengajarannya.

Dibutuhkan hermeneutika paskah yang bersifat diskontinuitas. Dalam hermeneutika paskah ini, katekese dimulai dari pengalaman manusiawi. Pengalaman itu

tidak didekati sebagai masalah, tetapi sebagai misteri kehidupan, di dalamnya tersembunyi gema Sabda. Praksis katekese membantu orang menemukan gema Sabda itu di dalam pengalamannya. Itulah yang disebut pengalaman iman ataupun pengalaman ilahi. Pengalaman iman memungkinkan terjadinya transformasi. Pengalaman iman ini menjadi syarat dan kondisi bagi pertumbuhan serta perkembangan iman seseorang. Dengan demikian, Kateketik harus bersifat teologis dan sebaliknya teologi harus bersifat kateketis.

Ilmu Kateketik harus dapat memberi orientasi terhadap ilmu-ilmu. Untuk membaca dan memahami situasi masyarakat, Ilmu Kateketik tetap berpegang pada prinsip-prinsip epistemologis. Metode ilmiah diperlukan, namun perlu diperhatikan, jangan sampai subjek manusianya terlalu ditekankan. Ilmu Kateketik harus tetap berada di dalam kerangka Wahyu Allah.

Ada banyak bentuk katekese. Ilmu Kateketik diharapkan dapat memberi orientasi dalam pemilihan bentuk katekese yang cocok dengan situasi setempat. Di Indonesia diterapkan bentuk katekese umat yang memampukan keterlibatan umat di dalam masyarakat. Melalui katekese umat, diharapkan betul-betul terjadi transformasi yang menyeluruh di dalam masyarakat. Katekese harus mampu membuat transformasi bagi dirinya sendiri, dalam relasinya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Ilmu Kateketik tidak boleh terlalu menekankan subjek manusia sehingga mengabaikan Allah, dan sebaliknya tidak boleh terlalu menekankan Allah sehingga tidak menyentuh realitas kehidupan konkret manusia. Ilmu Kateketik sebagai Ilmu Teologi Praktis perlu menjaga keseimbangan, jangan sampai jatuh pada praksis belaka dan kurang memperhatikan segi doktrinalnya.

Diperlukan pandangan yang tepat terhadap Antropologi Kristiani. Perlu digali lebih dalam lagi bagaimana Antropologi Kristiani ditempatkan dalam Kateketik.

Ilmu Kateketik sebagai Ilmu yang Otonom/Mandiri

Ilmu Kateketik harus setia kepada Allah sekaligus setia kepada manusia. Dalam katekese yang utama adalah Sabda Tuhan yang dapat didengarkan oleh manusia dalam situasi konkret serta menjadi kenyataan di dalam masyarakat. Ilmu Kateketik yang cenderung lebih setia kepada manusia memiliki tekanan yang lebih kuat pada Ilmu Pendidikan; sedangkan Ilmu Kateketik yang lebih setia kepada Allah memiliki tekanan lebih pada Ilmu Teologi.

Ilmu Kateketik dalam pertemuan dengan ilmu-ilmu lain diharapkan dapat menjadi sebuah ramuan baru dan menghasilkan ilmu yang mandiri. Sebagai ilmu mandiri, objek materialnya adalah pewartaan Sabda Tuhan dan umat yang mendengarkan pewartaan itu; sedangkan objek formalnya adalah bagaimana menanggapi Sabda Tuhan tersebut.

Sabda Allah selalu berinkarnasi di dalam kehidupan manusia dalam bentuk dan dalam bidang apa pun secara konkret, baik itu dalam politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Oleh karena itu, di dalam katekese unsur inkarnasi Sabda Allah dalam bentuk kehidupan konkret perlu mendapat perhatian.

Di dalam katekese, ada tiga hal yang penting untuk diperhatikan, yaitu umat, Sabda Tuhan, dan doa. Unsur doa menjadi salah satu unsur yang penting karena doa merupakan relasi antara manusia dengan Tuhan. Maka di dalam *Katekismus Gereja Katolik*, tema doa menjadi salah satu pilar yang dibahas secara khusus.

Sebagai catatan, ada bahaya ketika Kateketik dilihat sebagai ilmu yang mandiri, yaitu Kateketik akan dijauhkan dari Ilmu Teologi. Bila hal itu terjadi akan muncul beberapa akibat, misalnya terlalu memberi tekanan pada manusia (antroposentrisme); dalam proses katekese, orang berhenti pada *sharing* keprihatinan dan tidak sampai pada pertobatan atau pun transformasi dalam diri sendiri, dalam relasinya dengan sesama, alam, maupun Tuhan.